p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

DOI: https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.186

Volume 11 | Nomor 1 | April 2025

SUMBANGSIH PEMIKIRAN DALAM KONTEKS GKPS: MENUJU PELAYANAN KONSELING PASTORAL YANG HOLISTIK

Jan Christian W. Saragih [1], **Joshua Tobias V. H. Tarihoran** [2]
[1,2] *STFT Jakarta*
✉ *janchristianwismarsaragih@gmail.com*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
17 Januari 2025
Proses Review:
24 Februari 2025
Proses Revisi:
8 Maret 2025
Diterbitkan:
23 Maret 2025

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi tentang bagaimana dan seperti apa konseling pastoral yang holistik dapat dilakukan dalam konteks gereja GKPS. Sebab, pelayanan tersebut meski sudah ada belum dijalankan secara maksimal. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memaksimalkan dan mengembangkan potensi dari pelayanan tersebut. Pengembangan ini mengingat konteks gereja GKPS sebagai gereja Protestan dengan latar belakang inkulturasi budaya dan kesukuan yang kuat. Usaha untuk mengembangkan potensi ini dilakukan dengan cara memberikan sumbangsih pemikiran yang bermanfaat bagi gereja. Yakni, saran aplikatif yang berguna dan bisa dilakukan oleh gereja tersebut. Hal ini penting mengingat dua hal, yaitu kebutuhan jemaat yang mendesak terhadap pelayanan konseling pastoral yang holistik dan dampak serta manfaat positif yang dapat diberikan oleh pelayanan tersebut. Sumbangsih pemikiran tersebut diperoleh dari metode penelitian kualitatif yang menggabungkan metode studi pustaka dan wawancara terhadap narasumber. Sehingga, penelitian ini dapat menghasilkan suatu tawaran pemikiran baru yang bermanfaat baik untuk pengembangan lebih lanjut maupun untuk dilaksanakan di GKPS.

Kata Kunci: Konseling Pastoral, Pendekatan Holistik, GKPS

Abstract

This article explores how and what holistic pastoral counseling is and how it can be done in the context of the GKPS church. This is because, although the service already exists, it has not been implemented optimally. Therefore, the purpose of this article is to maximize and develop the potential of this service. This development takes into account the context of the GKPS church as a Protestant

Licence: Copyright 2025 The Authors

church with a strong cultural and ethnic inculturation background. Efforts to develop this potential are carried out by providing useful ideas for the church. Namely, applicable and useful suggestions that can be carried out by the church. This is important considering two things, namely the urgent need of the congregation for holistic pastoral counseling services and the positive impact and benefits that can be provided pastoral counseling. The contribution of ideas is obtained from a qualitative research method that combines literature study methods and interviews with informants. Thus, this research can produce an offer of new ideas that are useful both for further development and for implementation in GKPS.

***Keywords**: Pastoral Counseling, Holistic Approach, GKPS*

Pendahuluan

Pelayanan pastoral yang dibutuhkan oleh jemaat adalah pelayanan yang holistik. Artinya adalah, pelayanan dilakukan secara menyeluruh dan mencakup setiap aspek kehidupan yang ada pada jemaat. Pelayanan yang demikian akan membawa kasih Allah yang nyata ke dalam tubuh gereja, dan memberikan tindakan nyata yang menghadirkan iman yang hidup. Gereja tidak diperbolehkan untuk mengabaikan pelayanan diakonianya (salah satunya yaitu pelayanan konseling pastoral) dan hanya berfokus kepada hal-hal yang bersifat seremonial saja. Sebab, tindakan yang demikian akan merugikan gereja itu sendiri dan justru akan mengabaikan kebutuhan jemaat akan pelayanan yang berdampak. Untuk itu penulis berusaha untuk dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang bersifat aplikatif dan berguna terhadap pelayanan konseling pastoral yang dilakukan oleh gereja. Gereja yang dibahas di dalam tulisan ini adalah gereja Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dalam konteks yang sedang terjadi di gereja tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang sedang dihadapi gereja GKPS adalah yaitu kurangnya pelayan gereja yang memiliki kualifikasi untuk melakukan pelayanan pastoral tersebut. Gereja GKPS telah banyak melakukan pelayanan peribadahan yang dilakukan secara rutin, namun kurang mengingat pentingnya pelayanan pastoral. Hal ini diperhadapkan dengan kebutuhan jemaat yang semakin kompleks dan semakin membutuhkan pelayanan tersebut.

Penjelasan mengenai pelayanan maupun konseling pastoral bukanlah suatu hal yang baru di dalam ruang teologi Kristen. Terkhusus bagi konseling pastoral itu sendiri, kebutuhannya di tengah jemaat diketahui bersifat mendesak dan tidak dapat diabaikan oleh gereja. Adapun peran gereja yang dimaksud bukan hanya melalui pendeta saja, melainkan kerjasama antara para pendeta dengan pelayan lainnya. Penelitian yang serupa mengenai pernah dilakukan mengenai pelayanan konseling pastoral yang holistik ini, yakni mengenai peranan firman Allah di dalamnya. Dalam konteks GKPS sebagai gereja yang bertumbuh dengan jemaat yang beragam, telah banyak menghadapi permasalahan kompleks yang memerlukan pelayanan konseling pastoral yang efektif. Salah satu permasalahan jemaat yang harus dihadapi gereja adalah persoalan kecemasan yang dipicu akibat pekerjaan da

Licence: Copyright 2025 The Authors

perekonomian. Masalah kecemasan yang dihadapi jemaat merupakan persoalan yang kompleks karena berdampak terhadap kesehatan mental bahkan kesehatan tubuh.[1] Hal lain yang umum terjadi di dalam gereja adalah terjadinya konflik antar jemaat yang satu dengan yang lain. Konflik yang tidak ditangani secara serius dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan gereja bahkan jemaat itu sendiri. Gereja akan terkotak-kotak dan terpecah. Di sinilah pentingnya fungsi konseling pastoral di dalam gereja, yakni mendamaikan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.[2] Permasalah-permasalah seperti yang disampaikan juga terjadi di dalam GKPS. Itu sebabnya pelayanan konseling pastoral yang holistik penting untk menjawab kebutuhan jemaat di masa kini dan menunjukkan urgensi yang nyata terhadap pelayanan pastoral yang holistik sebagai kebutuhan jemaat pada masa kini.

Itu juga yang menjadi salah satu alasan bagi banyak pihak untuk mempelajari dan meneliti tentang peran konseling pastoral bagi gereja. Bahkan gereja perlu mengintegrasikan berbagai pelayaan dengan konseling pastoral sehingga pelayanan tersebut memberi dampak yang luas. Dengan demikian pelayanan konseling pastoral juga menjadi pelayanan yang holistik. E. R. Irtanti, konseling pastoral yang holistik secara teologis dipahami sebagai pelayanan bagi permasalahan multidimensi manusia dengan bantuan dari Roh Kudus dan dilandaskan oleh Firman.[3] Diketahui bahwa penelitian serupa juga dilakukan oleh F. J. Nugroho yang memaknainya sebagai suatu bentuk pembinaan gereja yang kebutuhannya menyeluruh bagi jemaat. Tulisan ini secara keseluruhan berisikan tentang konteks umum mengenai kebutuhan jemaat Kristen terhadap konseling pastoral yang holistik.[4] Sebagai tujuan yang berusaha untuk menjawab kebutuhan jemaat sekaligus menjadi suatu kebaharuan bagi artikel/tulisan ini, penulis mengangkat isu pelayanan konseling pastoral di dalam konteks khusus, yakni konteks gereja GKPS.

Literatur maupun studi mengenai pembahasan ini juga dinilai masih sedikit, sehingga diharapkan juga bahwa tulisan ini dapat ikut berkontribusi dalam melengkapinya. Pertanyaan penelitian yang berusaha untuk dijawab tulisan ini adalah, apakah yang dimaksud dengan pelayanan konseling pastoral yang holistik dalam konteks GKPS? Serta, apa-apa saja tindakan yang sudah dilakukan oleh GKPS dalam melakukannya, dan apa yang masih bisa dikembangkan kedepan?

---

[1] Ruth Caroline Mengga and Yanto Paulus Hermanto, "Konseling Pastoral Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Jemaat Milenial Penderita Anxiety Disorders," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 222–41, https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.231.

[2] Reisty Riung et al., "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 44–55, https://doi.org/10.70420/x7twag80.

[3] Esther Rela Intarti, "Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 93–108, https://doi.org/10.33541/rfidei.v3i2.22.

[4] Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 139–54, https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Hal ini ditanyakan sesuai dengan tujuan utama dari penelitian ini, yaitu untuk mengembangkan pelayanan konseling pastoral yang semakin holistik dalam konteks gereja GKPS.

Tulisan ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis praktik pelayanan konseling pastoral di GKPS, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada di dalam pengembangannya, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan konseling pastoral di GKPS. Penulis juga berhipotesis bahwa pelayanan konseling pastoral yang holistik di GKPS memiliki peluang dan potensi untuk dilaksanakan. Serta, pelaksanaannya juga sudah berlangsung. Akan tetapi masih terdapat banyak ruang untuk pengembangan dan perbaikan lebih lanjut. Tentunya perkembangan dan perbaikan ini sifatnya harus disesuaikan dengan kebutuhan jemaat yang bersifat mendesak dan juga signifikan.

Metode

Penelitian yang bersifat kualitatif deskripsi ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan fenomenologi yang diperkuat dengan wawancara terhadap narasumber, yakni Pdt. Jaharianson Saragih, Ph.D (Direktur Pascasarjana di STT Abdi Sabda Medan dan Mantan Ephorus GKPS 2010-2015) dan Pdt. Parulian Sipayung, Ph.D (Kepala Bagian Perencanaan di Biro Litbang GKPS. Littlejohn dan Foss menyampaikan fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan persepsi terhadap suatu benda, peristiwa, atau keadaan. Dengan pendekatan fenomenologi, maka peneliti akan mendapatkan makna sesuai dengan realita, sehingga peristiwa atau keadaan-keadaan yang terjadi di tengah masyarakat dapat dimengerti, secara khusus yang berkaitan dengan GKPS.[5] Sementara pendekatan *library research* dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku dan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan. Data-data atau informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai sumber itu dianalisa dengan teori analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah. Pertama, pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti yang telah diuraikan di atas. Kedua, seleksi data di mana data-data disortir sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Ketiga, verifikasi data atau memastikan data yang telah disortir relevan dengan penelitian dan keempat proses penarikan kesimpulan.[6]

[5] Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.

[6] Yulisar Wilson Kanikir, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyatakat," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80, https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157; Elman Marunduri, Esti Rahayu Rahayu, and Royke J Rambing, "Karakteristik Alkitabiah Kepemimpinan Hamba Dan Implikasinya Bagi Gereja Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 2. A (2025): 43–59.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Konseling Pastoral dan Urgensinya

Hesky C. Opit menyampaikan konseling pastoral merupakan upaya pendampingan yang bersifat membimbingdan memperbaiki serta membawa pemulihan dan kesembuhan (psikoterapi) dalam konflik maupun penderitaan yang dialami seseorang, dalam hal ini jemaat. Konflik dan penderitaan yang dialami bukan saja berdampak negatif terhadap kesehatan tubuh dan jiwa atau mental tetapi juga dapat menghambat kesehatan dan pertumbuhan gereja itu sendiri.[7] Itu sebabnya penting bagi gereja untuk menyediakan program konseling pastoral dalam rangka membantu jemaat yang menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan pelayanan. Konseling pastoral itu sendiri dapat dilakukan baik *one to one* maupun secara berkelompok. W. Gunawan dalam tulisannya juga mencatat bahwa konseling pastoral dapat dilakukan dalam tingkat individu, yakni oleh seorang konselor dan konseli, maupun pada tingkatan kelompok apabila situasinya membutuhkan hal demikian untuk dilakukan. Dikatakannya, konseling pastoral berguna untuk menggali masalah-masalah dari klien melalui penyelidikan terhadap masa lalunya dengan cara dan perhatian yang mendetail. Tujuan dari kegiatan konseling itu sendiri bukan semata-mata untuk menggali keburukan yang ada pada klien tersebut melainkan penggalian informasi pada masa lalu ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada masa kini, supaya ia tidak terjadi lagi di masa depan. Dengan kata lain, *search the past, to face the present, to prevent problems in the future*.[8] Beranjak dari pernyataan Opit dan Gunawan dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral merupakan aktivitas pelayanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Pemenuhan kebutuhan ini berada pada cakupan aspek fisik, spiritual, mental, dan juga sosial. Semuanya ini dipenuhi di dalam suatu cara yang holistik serta dilakukan dengan pendekatan yang efektif.

Pada dasarnya, pelayanan konseling pastoral juga adalah bagian dari penggembalaan (pendampingan pastoral). Lahaye menyampaikan konseling pastoral merupakan bagian integral dari penggembalaan yang bertujuan menolong setiap jemaat untuk memahami pemasalahan yang dihadapi dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Dengan demikian jemaat yang menerima konseling pastoral mengalami pemulihan dan relasi dengan Tuhan sampai akhirnya kehidupan setiap jemaat dikendalikan oleh Kristus Yesus.[9] Namun untuk mencapai pemulihan seperti gambaran Kristus memang tidak mudah.

[7] Hesky C Opit, "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52–73.

[8] Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 85–104, https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.63.

[9] Samuel Talahatu, Michael Michael, and Jammes Takaliuang, "Persepsi Gembala Jemaat Mengenai Pastoral Konseling," *Missio Ecclesiae* 13, no. 2 (2024): 144–75, https://doi.org/10.52157/me.v13i2.315.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Diperlukan orang-orang yang cakap untuk menjadi konselor dalam konseling pastoral. Maksudnya orang yang bertindak sebagai konselor memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Ini dibutuhkan karena persoalan yang dihadapi jemaat khususnya di era digital ini cukup kompleks, seperti masalah rumah tangga, pekerjaan, kesehatan, bahkan sampai masalah di dalam pelayanan. Bahkan di dalam gereja itu sendiri berpotensi terjadi konflik di antara jemaat yang akan berdampak pada pelayanan di dalam gereja. Karena itu gereja perlu menyikapi secara serius kebutuhan akan pelayanan konseling pastoral dan melakukan rekrutmen tenaga konseling pastoral yang cakap. Gereja yang kurang peduli terhadap pelayanan ini, maka gereja bisa dipandang melakukan tindakan "pembiaran" terhadap masalah yang dihadapi setiap jemaat. Padahal masalah yang dihadapi dapat menjadi "bom waktu" yang dapat merusak gereja itu sendiri. Di sisi lain, keberadaan konseling pastoral menjadi salah satu bukti gereja ada dan hadir serta berperan serta dalam menolong setiap jemaat dalam menghadapi dan mengatasi masalahnya. Kehadiran gereja melalui pelayanan konseling pastoral juga dapat meningkatkan loyalitas jemaat. D. M. Sudjarwo dkk, Jemaat yang merasa didukung dan dibimbing dengan baik cenderung memiliki loyalitas yang lebih kuat terhadap gereja dan lebih bersemangat untuk berkontribusi dalam pelayanan di gereja.[10]

Pelayanan konseling pastoral juga mendesak karena ia memiliki potensi yang tinggi untuk membantu orang banyak. Hal ini disampaikan oleh Robert J. Wicks dan teman-teman menyampaikan pelayanan pastoral memainkan peran penting pada kehidupan seseorang sejak ia dilahirkan sampai di hari tuanya. Akan tetapi seringkali peran-peran dari pelayanan itu sendiri tidak muncul. Itu terbaca dari pernyataan Wicks, "*The importance of the pastoral roles of presence, guidance, advocacy, and community building is perhaps evident, but too often they are not presents."* Maksudnya, pelayanan pastoral memang bermanfaat namun seringkali tidak hadir dan dampak dari perannya tidak terlihat.. Hal ini dapat disebabkan oleh oleh konselor yang tidak tahu cara merespons dengan baik, atau konseli yang kurang bertanya. Bisa juga salah satu ataupun gabungan dari keduanya. Meskipun demikian, pelayanan pastoral tetap harus dilakukan karena ia mencakup banyak sekali isu penting seperti permasalahan personal, keluarga, spiritual, dan teologis. Sifat urgensinya juga sudah jelas.[11]

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan penting dan urgensinya pelayanan konseling pastoral di suatu gereja.Banyak manfaat yang diperoleh gereja melalui pelayanan tersebut. Secara umum, manfaatnya bukan hanya dirasakan oleh setiap

[10] Daniel Martin Sudjarwo, Sutikto Sutikto, and Oral Oko, "Studi Deskriptif Tentang Dampak Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 336–51, https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.270.

[11] Robert J Wicks, Richard D Parsons, and Donald Capps, *Clinical Handbook of Pastoral Counseling*, vol. 1 (New Jersey: Paulist Press, 1993), 132.

Licence: Copyright 2025 The Authors

jemaat tetapi gereja itu sendiri. Malah manfaatnya dapat dirasakan oleh tim penggembalaan termasuk didalamnya gembala gereja. Selain itu, peran dari penggembalaan untuk meningkatkan iman jemaat dapat direalisasikan. Artinya pertumbuhan gereja secara kualitas juga terpenuhi. Paulus Kunto Baskoro menyampaikan pertumbuhan kualitatif yang dirasakan gereja melalui konseling pastoral adalah kedewasaan rohani jemaat di mana ia memaknai imannya secara intelektual dan spiritual.[12]

Aspek-aspek dan Dampak Konseling Pastoral yang Holistik

Pelayanan konseling pastoral yang holistik adalah pelayanan yang melibatkan empat aspek manusia yaitu aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Maksud dari keterlibatan empat aspek ini adalah pemenuhan potensial secara maksimal terhadap keempatnya. Pendekatan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia adalah makhluk multidimensional yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupannya. Dalam konteks penelitian ini, konseling pastoral holistik bertujuan untuk menghadirkan penghiburan dan pemulihan yang komprehensif bagi jemaat GKPS. Dengan kata lain, pelayanan konseling yang holistik dilakukan dengan cara memaksimalkan potensial fisik, mental, sosial, dan spiritual seseorang.

Keempat aspek ini secara langsung merujuk kepada pelayanan yang Yesus lakukan. Yakni, Yesus juga turut serta menyembuhkan fisik, mental, sosial, dan spiritual orang. Dikutip oleh J. Suhadi dkk, Perjanjian Baru menyebutkan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus dalam keempat aspek ini (Mat 8: 14-15; 9: 20-22; Mar 1: 34 2: 10-11; Luk 17: 12-14; dan Yoh 5: 7-8; 9: 6-7).[13] Pelayanan konseling yang holistik juga merupakan pelayanan yang memperhatikan kebutuhan dari keempat aspek tersebut dengan tujuan untuk memaksimalkan potensialnya. Hal ini dilakukan dengan mengingat permasalahan dan kebutuhan manusia yang begitu kompleks. Beberapa diantara jenis masalah-masalah tersebut adalah persoalan di bidang rumah tangga, perekonomian, hingga permasalahan spiritual seperti krisis iman.

Menghadapi berbagai persoalan seperti yang disampaikan di atas, maka pelayanan konseling pastoral hadir sebagai gabungan dari konseling psikologis dan ilmu teologi. Sebagai bagian langsung dari teologi pastoral, konseling pastoral dilakukan dengan dilandasi oleh teks Alkitab sebagai fondasi utamanya. Prinsip dan pemahaman alkitabiah ini kemudian dilakukan secara nyata melalui tindakan konseling yang juga melibatkan ilmu medis. Perlu diperhatikan juga bahwa pelayanan konseling yang holistik ini tidak bermaksud untuk menggantikan

[12] Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–57, https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.89.

[13] Jemmy Suhadi et al., "Formulasi Pastoral Holistik Melalui Pendampingan Pastoral: Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral Yang Menjawab Kompleksitas Hidup," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 1 (2021): 131–39, https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.121.

Licence: Copyright 2025 The Authors

pekerjaan dokter sebagai tenaga kerja medis. Melainkan, konseling pastoral yang holistik berusaha untuk memperlengkapi penyembuhan dan pemulihan tersebut terutama dari aspek spiritual, sosial, dan mental, namun tidak mengabaikan fisik. Semuanya ini dilakukan untuk memulihkan keempat aspek tersebut, sehingga potensinya secara maksimal dapat terwujud dengan baik.[14] Apolos Dwi Kristantyo menyampaikan gereja perlu mengaplikasikan pelayanan pastoral konseling yang holistik sebagai respons atas berbagai persoalan yang ada di tengah gereja. Pelayanan konseling pastoral yang holistik akan membantu pertumbuhan menuju gereja yang sehat. Hal itu bisa dicapai melalui pelayanan konseling yang mampu menyembuhkan, mendukung atau hadir dan dirasakan jemaat, mendukung dan memulihkan (rekonsiliasi).[15]

Konseling pastoral yang holistik diyakini akan memberikan dampak positif bagi gereja yang akan membantu setiap jemaat mengarah kepada Allah. Permasalahan yang dihadapi setiap jemaat membuat mereka tidak dapat fokus kepada Allah. Karenanya, konseling pastoral yang holistik berperan untuk membalikkan keadaan yang tidak ideal itu, sehingga setiap jemaat kembali dapat merasakan relasi yang intim dengan Allah yang selalu hadir di tengah dunia, baik di masa lampau maupun masa kini. Allah juga turut mengalami apa yang terjadi di dunia, sehingga Ia juga turut hadir di dalam penderitaan yang dialami oleh manusia. Ia juga turut serta membantu dan menolong manusia di dalam penderitaan (Mzr 46:1-12).[16] Pemikiran kedua dilandaskan dari Gustavo Gutiérrez yang dalam konsep teologi pembebasannya (*Theology of Liberation*) menuliskan bahwa keberpihakan Allah secara khusus kepada orang miskin, orang kelaparan, dan mereka yang menderita, didasarkan oleh pemberian kebaikan Allah secara cuma-cuma (*unmerited goodness*) kepada manusia. Allah tidak hanya sekedar membebaskan manusia dari dosa saja. Tetapi Ia juga turut membebaskan manusia dalam kesulitan dan penderitaan yang ada di dalam dunia.[17] Wayne E. Oates juga menyampaikan konseling pastoral yang holistik akan mendorong kesadaran setiap jemaat tentang pentingnya membangun relasi dengan Allah (*the God in relation to persons conciousness in counseling*). Karakteristik ini mengubah suatu pelayanan konseling biasa (yakni disiplin ilmu untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang) menjadi suatu konseling pastoral yang holistik. Ketika suatu proses konseling berfokus pada

[14] Pratiwi Anggraini Makansing, Olivia Cherly Wuwung, and Yohan Brek, "Penyembuhan Holistik Dalam Perspektif Gmist Sebagai Strategi Pastoral Konseling Bagi Pasien Di Rumah Sakit Daerah Liun Kendage Tahunan," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 19–34, https://doi.org/10.70420/eadbp593.

[15] Apolos Dwi Kristantyo, "Pelayanan Pastoral Yang Holistik," *Prosiding STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 144–51.

[16] D Samarenna, "Tinjuan Teologi 'Allah Kota Benteng' Dalam Mazmur 46: 1-12," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 15–21, https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53.

[17] Gustavo GutiŽerrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (New York: Orbis Books, 1988), 27.

Licence: Copyright 2025 The Authors

membangun relasi dengan Allah atau Dia menjadi sentral dari kegiatan konseling itu sendiri, maka konseling tersebut dapat dinyatakan secara efektif sebagai konseling pastoral.[18] Konseling pastoral yang holistik tidak hanya fokus pada persoalan yang dihadapi manusia tetapi juga melihat sejauh apa relasi manusia dengan Allah. Dengan kata lain, konseling pastoral tidak hanya menyangkut pengetahuan dan pengalaman dalam konseling secara keilmuan tetapi juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Inilah yang membedakan antara konseling pastoral dengan konseling sekuler.

Pelayanan Konseling Pastoral di GKPS

GKPS pada dasarnya adalah gereja kesukuan sama seperti HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GBKP (Gereja Kristen Batak Karo Protestan), GKPPD (Gereja Kristen Pakpak Dairi), GKPA (Gereja Kristen Protestan Angkola), dan gereja-gereja dengan identitas kesukuan lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, GKPS menerapkan teologi kontekstual yang sangat kental dengan budaya Simalungun. Gereja ini juga mengadopsi bahasa dan kebudayaan Simalungun di dalam peribadahannya, atau dengan kata lain mempertemukan iman Kristen dengan budaya Simalungun. Menurut Martin L. Sinaga, fondasi teologi gereja GKPS yang kontekstual ini dilandaskan oleh pemikiran kedua teolognya, yakni August Theis dan Pdt. J. Wismar Saragih. Dapat dikatakan bahwa budaya Simalungun jugalah yang ikut melatarbelakangi pemandirian gereja GKPS dari gereja HKBP pada tahun 1963. Oleh karena itu, perjalanan pelayanan yang dilakukan oleh GKPS, termasuk teologinya, selalu melibatkan bahasa, budaya, dan konteks Simalungun secara keseluruhan.[19] Hal ini juga berlangsung pada pelayanan konseling pastoral yang dilakukan di GKPS.

Konseling pastoral perlu diketahui sangatlah sesuai dengan tema pelayanan GKPS di tahun 2020-2025. Yakni, *Hasadaon pakon Pangidangion na Marbuah* (persekutuan dan pelayanan yang berdampak, dengan kata lain yaitu berbuah). Tema pelayanan yang dilandaskan oleh Kolose 1:10 ini menyatakan bahwa GKPS siap dan sadar akan pentingnya persekutuan warga jemaat yang tumbuh beserta pelayanan yang memberi dampak positif kepada jemaat tersebut. Pemikiran ini ditempatkan di atas landasan perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat. Dengan kondisi seperti itu, maka GKPS harus siap menghadapi segala konsekuensi dari perkembangan ini. Oleh karena itu, strategi yang perlu dilakukan oleh GKPS adalah melakukan pelayanan dengan cara yang lebih dapat dirasakan manfaatnya oleh jemaat dan mengikuti perkembangan zaman. Naomi Nani dan rekan-rekan menyampaikan bahwa gereja perlu menerapkan pelayanan yang kontekstual khususnya bagi generasi muda. Maksudnya pelayanan yang diberikan

[18] Wayne E Oates, *Pastoral Counseling* (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1981), 11–12.

[19] Jan J Damanik, *Dari ILAH Menuju ALLAH: Sejarah Kekristenan Di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan*, *Yogyakarta: Andi* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 279.

Licence: Copyright 2025 The Authors

gereja paling tidak sudah berbasis teknologi atau mengadopsi teknologi. Pelayanan berbasis teknologi ini sangat membantu gereja dan jemaat. Selain itu, pelayanan juga berbasis kemitraan. Jemaat dipandang sebagai rekan pelayanan. Dengan kata lain, jemaat diberikan ruang untuk mengekspresikan pendapat dan sikapnya sepanjang itu memberikan manfaat bagi gereja.[20] Strategi ini bukanlah semata-mata untuk mengisi kekosongan di bangku gereja atau sekadar mengajak warga jemaat bergereja pada hari Minggu. Melainkan, ia mengingatkan kembali akan tanggung jawab gereja untuk memberikan pelayanan yang berdampak bagi jemaatnya dalam konteks GKPS.[21]

Tulisan ini tidak hendak berbicara mengenai pelayanan konseling pastoral di GKPS sebagai sebuah teori saja. Sebab, pelaksanaan nyatanya sudah dilakukan dan terdapat berbagai contoh yang berbeda. Mengenai salah satu contohnya, penulis menghadirkan tulisan N. Ch. W. Sinaga yang juga adalah seorang pendeta di GKPS. Penulis tidak akan membahas terlalu dalam mengenai acara adat *Mambere Namalum*[22] yang dibahas oleh tulisan ini. Tetapi satu hal yang jelas adalah, acara adat ini telah menghadirkan salah satu fungsi dan tugas konseling pastoral untuk membebaskan jiwa dari penyakit seperti ketertekanan, kesedihan, ketakutan, dan lain-lain. *Mambere Namalum* ini juga berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan lain, yang juga djalani melalui aspek konseling pastoral yang ia bawakan. Acara adat ini berfungsi untuk membawa kesembuhan tidak hanya secara fisik, tetapi juga kesembuhan mental. Dalam acara adat ini, anggota keluarga yang bermasalah berkumpul untuk menerima pemulihan. Dari hal ini dapat dilihat pengimplementasiannya secara langsung di tengah orang-orang Simalungun yang merupakan demografi mayoritas jemaat GKPS.[23]

GKPS pada dasarnya sudah memulai pelayanan konseling pastoral di dalam pelayanannya sebagai gereja. Sebagai contoh, sudah ada team pastoral di GKPS Cijantung, Jakarta Timur, yang berdiri pada tahun 2014 dan diprakarsai oleh Pdt. Martin Lukito Sinaga & Riden Sipayung. Team pastoral ini mendapatkan pelatihan pastoral dan hingga kini masih berlangsung di tahun 2025.[24] Team pastoral yang

---

[20] Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 74–89, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197.

[21] Martin L Sinaga, *Teologi Gereja Kristen Protestan Simalungun* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 7, 18.

[22] Arti harfiahnya adalah "memberi kesehatan." Upacara adat ini dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur kepada orang yang baru saja sembuh dari suatu penyakit. Pelaksanaannya beragam, namun pada dasarnya upacara ini dilakukan dalam bentuk acara perjamuan di tengah-tengah keluarga dengan makanan dan minuman tertentu yang dianggap memiliki makna filosofis. Salah satu dari makanan ini yaitu *dayok binatur* (ayam yang diatur) yang dahulu disajikan sebagai hidangan bagi raja, dan pada masa kini memiliki makna "kehidupan yang tertata/teratur."

[23] N.Ch.W Sinaga, "Mambere Namalum Untuk Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia Sebagai Pendampingan Dan Konseling Pastoral Berbasis Budaya" (Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2017), 108–10.

[24] GKPS Cijantung, "Team Pastoral GKPS Cijantung," n.d.

Licence: Copyright 2025 The Authors

dilakukan oleh GKPS Cijantung ini masih berada dalam tingkatan jemaat lokal, namun tentunya akan sangat bermanfaat untuk diterapkan pada gereja GKPS secara keseluruhan. Selain tim pastoral, GKPS juga sudah memberikan pelatihan kepada para pelayannya. Salah satu contoh dari pelatihan kepada pelayan GKPS ini diberikan kepada Pdt. Mercy A. Saragih. Beliau dilatih di Manila, Filipina, melalui kerjasama dengan API (Asosiasi Pastoral Indonesia). Pada tahun 2017 di mana pelatihan ini dilakukan, para anggota API dilatih untuk mempelajari metode-metode dan *skill* yang berbeda di bidang psikologi, untuk kemudian diterapkan pada pelayanan konseling pastoral. Selain API, GKPS juga bekerjasama dengan badan IACPE (*Indonesian Association for Clinical Pastoral Education*) yang berdiri pada tahun 2015. Melalui pelatihan dan pendidikan yang diberikan oleh IACPE, GKPS berusaha untuk memperbanyak tenaga pelayan yang memiliki kualifikasi tinggi untuk melakukan pelayanan pastoral, termasuk konseling pastoral. Sebenarnya pelatihan bagi pelayan pastoral di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 90an, tepatnya tahun 1995 di rumah sakit Cikini di Jakarta. Pelatihan yang bekerjasama dengan gereja Katholik ini juga mempertimbangkan latar belakang kehidupan beragama dan berbudaya di Indonesia yang sangat beragam. Apabila dibandingkan dengan gereja-gereja lain, pelatihan pastoral dalam konteks GKPS masih terbilang sangat baru. Sangat disayangkan juga bahwa program-program serupa masih kurang mendapatkan perhatian apabila dibandingkan dengan program dan rancangan gereja lainnya.[25] Menanggapi hal ini, maka kita dapat melihat bahwa GKPS memiliki potensi dan ruang yang luas untuk mengembangkan pelayanan konseling pastoralnya. Usaha-usaha gereja ini tentunya harus dikembangkan di masa yang mendatang seiring dengan urgensi, kebutuhan jemaat, serta konteks yang melekat pada jemaat tersebut.

Dalam penjelasan tata laksana GKPS BAB XIII, Pasal 25, dan poin nomor 5, dituliskan bahwa GKPS memiliki acara kebaktian pastoral khusus. Kebaktian atau peribadahan pastoral ini dilakukan "dalam rangka memberikan peneguhan, penguatan, dan pendampingan bagi warga jemaat dalam situasi tertentu."[26] Pada praktiknya, GKPS mengadakan kebaktian ini dengan tujuan untuk menghibur jemaat yang membutuhkan pelayanan pastoral. Rinaldi E. Purba dalam hal ini menuliskan bahwa gereja berperan untuk mengadakan pelayanan konseling pastoral yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan jemaat. Salah satunya yaitu menangani korban trauma (bisa disebabkan oleh dukacita berkepanjangan, trauma karena kecelakaan, peristiwa KDRT, kekerasan pada masa kecil, dan lain-lain) supaya ia dapat keluar dari peristiwa traumatis tersebut. Seringkali trauma juga melibatkan tidak hanya mental seseorang, tetapi juga fisik, spiritualitas, dan kehidupan sosialnya. Dalam konteks GKPS, Purba menuliskan bahwa gereja

[25] Ulrike Elsdörfer, *Spirituality in Diversity: South East Asia Meets South Africa-Towards a Global View of Spiritual Counselling* (Cape Town: AOSIS, 2019), 237–39.

[26] GKPS, *Tata Gereja GKPS (Dokumen Sinode Bolon GKPS Ke-44, No. 2)* (Pematangsiantar: Kantor Pusat GKPS, 2021), 113.

Licence: Copyright 2025 The Authors

memiliki tanggungjawab untuk membantu para korban untuk keluar dari situasi traumatis tersebut. Itulah mengapa GKPS menghadirkan penyuluhan-penyuluhan khusus guna mempersiapkan pelayannya untuk dapat menghadapi permasalahan jemaat dan mengatasinya melalui konseling pastoral.[27]

Menuju Pelayanan Konseling Pastoral yang Holistik dalam GKPS

Pelayanan konseling pastoral yang holistik adalah pelayanan konseling yang baik, tepat, efektif, dan menyeluruh. Makna dari pengertian tersebut dalam dimensi teologisnya sejajar dengan kata *shalom*, yakni damai sejahtera, yang hanya mungkin dicapai apabila seluruh aspek kehidupan dari konseli selaras dengan kehendak Allah. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa konselor di dalam konseling pastoral yang holistik harus mampu memberikan pertolongan dan mendorong terciptakan solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi setiap jemaat selaku konseli. Suatu realita seorang konselor dengan pengetahuan dan pengalaman yang minim hanya fokus pada persoalan yang terlihat pada diri konseli saat itu. Padahal seorang konselor dalam konseling pastoral yang holistik harus melihat seluruh aspek di dalam diri konseli. Fokus pada persoalan yang terlihat dipermukaan hanya memberikan kelegaan sementara pada konseli. Selanjutnya konseli kembali terganggu oleh persoalan yang sama. Namun melihat aspek di dalam diri konseli secara menyeluruh, maka konselor dapat menolong dengan memberikan arahan yang tepat untuk menyelesaikan masalah secara tuntas.[28]

Menanggapi tentang pelayanan konseling pastoral yang holistk, Intarti menyampaikan gereja perlu mengadakan pelayanan tersebut karena jemaat sebagai manusia merupakan pribadi yang kompleks. Dengan kata lain, jemaat itu merupakan pribadi yang multidimensi atau pribadi dengan dimensi kehidupan yang tidak terbatas. Maksud dari dimensi kehidupan yang tidak terbatas itu adalah manusia merupakan makhluk yang memiliki fisik, psikis, sosial dan spiritual. Masing-masing dari dimensi itu sendiri memiliki cakupan yang luas. Misalnya, dimensi fisik melingkupi kesehatan fisik, aktivitas fisik atau aktivitas motorik, kebersihan fisik, gaya hidup yang mempengaruhi fisik dan lain sebagainya. Demikian dengan dimensi lainnya memiliki cakupan yang juga luas. Dengan dimensi kehidupan yang tidak terbatas, maka seorang konselor perlu melihat dimensi tersebut secara holistik. Untuk dapat melihat dimensi kehidupan yang tidak terbatas itu, konselor termasuk juga konseli perlu kembali kepada firman Tuhan. Meski demikian, dalam aplikasinya konselor perlu menyampaikan firman Tuhan

[27] Rinaldi E. Purba, *Luka Batin, Trauma, Depresi dan Keterikatan Okultisme: Apa dan Bagaimana Seharusnya Peran Gereja?* dalam Sinaga, Andri V. & Saragih, Jan Christian Wismar (Ed), *Menjadi Gereja yang Seutuhnya, Apa dan Bagaimana?* 258-259.

[28] Tirta Susila, "Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 81–92, https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.105.

Licence: Copyright 2025 The Authors

tersebut secara hati-hati. Maksudnya, firman Tuhan sebagai dasar iman harus disampaikan pada waktu yang tepat dan tanpa ada kecenderungan pemaksaan. Karena firmanTuhan yang disampaikan dalam bentuk nasihat atau saran yang disampaikan oleh konselor yang tidak berpengalaman seringkali mendikte dan terkesan menuduh. [29] Firman Tuhan dapat dikatakan sebagai motor untuk memulihkan dan menghibur jiwa setiap jemaat yang tengah mengalami penderitaan. Alkitab memberikan kesaksian bahwa Alkitab tidak menyajikan kisah-kisah manis yang menghibur melainkan memberikan laporan dari suatu realitas kehidupan bahwa setiap orang percaya yang mengalami persoalan dan penderitaan mendapat kekuatan yang baru melalui firman Tuhan. Dengan kata lain, firman Tuhan itu membangkitkan dan menguatkan iman dari setiap konseli yang tengah menghadapi penderitaan dan persoalan. Di sinilah firman Tuhan menjadi elemen penting di dalam konseling pastoral yang holistik.[30]

Namun yang tidak boleh dilupakan, konseling pastoral yang holistik harus terintegrasi dengan pelayanan lainnya. Dalam hal ini gereja tidak bersikap pasif menunggu setiap jemaat untuk menyampaikan pergumulan hidup yang dialami melainkan melakukan jemput bola dengan melakukan kunjungan kepada jemaat. Dalam wawancara terhadap Pdt. Parulihan Sipayung Ph.D, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa GKPS memiliki team pelayanan yang telah melakukan pelayanan diakonia dan kunjungan jemaat. Hanya saja team tersebut tidak memiliki kemampuan konseling pastoral, sehingga aktivitas di dalam pelayanan diakonia dan kunjungan jemaat itu lebih didominasi nasihat-nasihat firman Tuhan daripada penghiburan yang menunjukkan rasa empat dan simpati. Sebagai contoh, ketika terjadi kemalangan pada salah satu keluarga jemaat GKPS, maka team pelayanan melakukan kunjungan jemaat untuk memberikan diakonia dalam bentuk *tumpak* (uang duka). Selanjutnya dalam pertemuan dengan keluarga yang tengah berduka, yang terjadi adalah pemberian petuah-petuah atau nasihat-nasihat firman Tuhan daripada menyampaikan rasa empati dan simpati kepada keluarga yang mengalami kedukaan. Padahal dalam kondisi tertentu seringkali jemaat lebih membutuhkan rasa empati dan simpati, bukan nasihat-nasihat panjang lebar yang justru menimbulkan rasa bersalah dan rasa penyesalan. Beranjak dari realita tersebut, maka GKPS perlu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya team pelayanan konseling pastoral termasuk pendeta di gereja. Semua calon team pelayanan konseling pastoral yang holistik itu diajar untuk dapat memahami aspek-aspek holistik di dalam diri manusia.[31]

[29] Intarti, "Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik."

[30] Michelle Clarine and Juliana Hidradjat, "Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 1 (2025): 417–32, https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1239.

[31] Wawancara dengan Dr. Parulihan Sipayung oleh penulis. Pematangsiantar, Indonesia, 5 Agustus 2024.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Tanggapan yang serupa juga disampaikan Pdt. Jaharianson Saragih, Ph.D yang melihat bahwa usaha pastoral GKPS masih kurang memadai. Ia menyampaikan bahwa GKPS perlu membentuk tim pastoral di tiap-tiap resort gerejanya, dan hal ini masih memerlukan proses. Tujuannya adalah supaya pelayanan konseling pastoral dapat dilakukan secara desentralisasi, dan dengan harapan bahwa tiap konselor mampu untuk melaksanakan konseling sesuai dengan konteks yang dihadapinya. Sama seperti P. Sipayung, J. Saragih juga melihat bahwa tenaga pelayan GKPS masih kurang memadai dalam melakukan konseling pastoral. Ia menyarankan supaya tim pastoral yang dibentuk tersebut memiliki pelatihan yang cukup. Tim ini juga harus diseleksi dan diuji kemampuannya agar mereka mampu menghadirkan pelayanan konseling pastoral yang baik.[32]

Beranjak dari penjelasan yang disampaikan dari narasumber dalam wawancara dan berbagai literasi dapat disimpulkan bahwa GKSP sangat membutuhkan pelayanan konseling pastoral untuk menolong jemaat yang tengah mengalami penderitaan atau masalah. Ini semua untuk menuju gereja yang sehat. Gereja yang sehat adalah gereja yang didukung jemaat yang sehat. Jemaat yang sehat adalah jemaat dengan imat yang teguh dan yang mendapatkan damai sejahtera karena terbebas dari permasalahan yang dihadapi. Namun untuk mencapai ke arah itu, maka GKPS dari gereja induk sampai gereja distrik perlu melakukan pengembangan Sumber Daya Manusia salah satunya dengan cara rekrutmen tenaga konseling pastoral. Lebih lanjut, tenaga-tenaga tersebut perlu mendapatkan didikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang konseling pastoral. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan, maka tenaga konseling pastoral dapat mengembangkan pelayanan konseling pastoral yang holistik termasuk memiliki dan memahami kearifan lokal atau budaya Simalungun.

Salah satu kearifan lokal yang harus dipahami adalah budaya *Marahap Simalungun,* yakni menyatakan dan melakukan kasih di dalam identitas suku Simalungun. Kasih ini ditunjukkan secara kekeluargaan di dalam identitas Simalungun. Pemahaman untuk ini sangat diperlukan agar dapat melakukan pelayanan yang kontekstual.[33] Untuk mencapai itu semua memang tidak mudah. Akan tetapi hal itu tetap perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Tujuan dari semua yang telah diuraikan di atas adalah menjawab urgensi kebutuhan jemaat dan menjadi wujud nyata dari kepedulian dan kasih gereja. Adapun yang belum dilakukan oleh GKPS adalah memperbanyak pelatihan-pelatihan ini. Pelatihan tersebut sudah ada contohnya beserta pelaksanaannya secara aktual, namun hal

[32] Wawancara dengan Jaharianson Saragih, Ph.D oleh penulis. Medan, Indonesia, 6 Agustus 2024

[33] Meriah Carennika Purba et al., "Nilai Ahap Dalam Sejarah Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Tarutung Tahun 1980 Sampai Dengan 1991," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 198–208, https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.306.

Licence: Copyright 2025 The Authors

ini belum dilakukan secara menyeluruh. Hal inilah yang nantinya perlu dilaksanakan oleh GKPS untuk mengembangkan pelayanannya yang berdampak itu, sesuai dengan rancangan dari program kerja yang ia lakukan.

Kesimpulan

Pelayanan konseling pastoral yang holistik sudah dimulai di gereja GKPS dan potensinya masih dapat dimaksimalkan lebih lanjut. Dalam hal ini dibutuhkan sumbangsih pemikiran lebih lanjut diperlukan untuk mengarahkan gereja GKPS menuju pelayanan konseling pastoral yang semakin berdampak dan semakin holistik bagi jemaatnya. Dengan memperbanyak pelayan pastoral yang sudah berkualifikasi di gereja GKPS, maka gereja tersebut bisa memberikan pelayanan yang holistik dalam artian menyeluruh bagi jemaatnya. Hal ini dilakukan dengan memperbanyak aksesibilitas terhadap pelayan berkualifikasi pastoral konseling di gereja GKPS. Caranya adalah dengan memberikan pelatihan pastoral konseling kepada pelayan dan pekerja GKPS, dan menempatkannya secara merata di wilayah-wilayah yang dilayani oleh gereja. Untuk itu, gereja perlu mempersiapkan tenaga pelayan yang mampu untuk melakukan konseling pastoral ini kepada jemaat. Pelayanan konseling pastoral ini haruslah dilakukan secara holistik (menyeluruh) dengan cara memperhatikan setiap aspek kehidupan jemaat atau konseli. Dalam konteks gereja GKPS, masih terdapat banyak ruang dan peluang untuk melakukan pelayanan konseling pastoral yang holistik ini. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa pelayanan konseling pastoral secara holistik inilah yang dibutuhkan oleh gereja masa kini, termasuk gereja GKPS. Secara khusus kedepannya, pelayanan yang demikian akan mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh gereja masa kini. Konseling pastoral haruslah dipertimbangkan kembali pelaksanaannya supaya ia sungguh-sungguh dapat dijalankan secara holistik. Dalam konteks gereja GKPS, pelayanan yang sudah dilakukan sebaiknya dikaji ulang untuk menilai apakah pelayanan pastoral tersebut efektif atau tidak. Pelatihan serta penyuluhan kepada para pekerja dan pelayannya juga diperlukan guna meningkatkan sumber daya manusia yang menjadi bagian dalam pelayanan GKPS.

Daftar Pustaka

Baskoro, Paulus Kunto. “Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–57. https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.89.

Clarine, Michelle, and Juliana Hidradjat. “Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan.” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 1 (2025): 417–32. https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1239.

Damanik, Jan J. *Dari ILAH Menuju ALLAH: Sejarah Kekristenan Di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan*. *Yogyakarta: Andi*. Yogyakarta: ANDI, 2012.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Elsdörfer, Ulrike. *Spirituality in Diversity: South East Asia Meets South Africa-Towards a Global View of Spiritual Counselling*. Cape Town: AOSIS, 2019.
GKPS Cijantung. "Team Pastoral GKPS Cijantung," n.d.
Gunawan, Widodo. "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 85–104. https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.63.
GutiŽerrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. New York: Orbis Books, 1988.
Intarti, Esther Rela. "Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 93–108. https://doi.org/10.33541/rfidei.v3i2.22.
Kanikir, Yulisar Wilson, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyatakat." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80. https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157.
Kristantyo, Apolos Dwi. "Pelayanan Pastoral Yang Holistik." *Prosiding STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 144–51.
Makansing, Pratiwi Anggraini, Olivia Cherly Wuwung, and Yohan Brek. "Penyembuhan Holistik Dalam Perspektif Gmist Sebagai Strategi Pastoral Konseling Bagi Pasien Di Rumah Sakit Daerah Liun Kendage Tahunan." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 19–34. https://doi.org/10.70420/eadbp593.
Marunduri, Elman, Esti Rahayu Rahayu, and Royke J Rambing. "Karakteristik Alkitabiah Kepemimpinan Hamba Dan Implikasinya Bagi Gereja Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 2. A (2025): 43–59.
Mengga, Ruth Caroline, and Yanto Paulus Hermanto. "Konseling Pastoral Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Jemaat Milenial Penderita Anxiety Disorders." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 222–41. https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.231.
Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 74–89. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197.
Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.
Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 139–54. https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71.
Oates, Wayne E. *Pastoral Counseling*. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1981.
Opit, Hesky C. "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52–73.
Purba, Meriah Carennika, Erman S Saragih, Megawati Manullang, Herdiana Boru Hombing, and Nurelni Limbong. "Nilai Ahap Dalam Sejarah Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Tarutung Tahun 1980 Sampai Dengan 1991."

Licence: Copyright 2025 The Authors

Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama 2, no. 2 (2024): 198–208. https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.306.

Riung, Reisty, Santika Wungow, Deyse Rosni Damasing, Dimas Eka Putra Monggilali, and Mardioni Parentah. "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 44–55. https://doi.org/10.70420/x7twag80.

Samarenna, D. "Tinjuan Teologi 'Allah Kota Benteng' Dalam Mazmur 46: 1-12." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 15–21. https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53.

Sinaga, Martin L. *Teologi Gereja Kristen Protestan Simalungun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Sinaga, N.Ch.W. "Mambere Namalum Untuk Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia Sebagai Pendampingan Dan Konseling Pastoral Berbasis Budaya." Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2017.

Sudjarwo, Daniel Martin, Sutikto Sutikto, and Oral Oko. "Studi Deskriptif Tentang Dampak Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 336–51. https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.270.

Suhadi, Jemmy, Sutrisno Sutrisno, Abraham Pontius Sitinjak, and Bobby Kurnia Putrawan. "Formulasi Pastoral Holistik Melalui Pendampingan Pastoral: Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral Yang Menjawab Kompleksitas Hidup." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 1 (2021): 131–39. https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.121.

Susila, Tirta. "Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 81–92. https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.105.

Talahatu, Samuel, Michael Michael, and Jammes Takaliuang. "Persepsi Gembala Jemaat Mengenai Pastoral Konseling." *Missio Ecclesiae* 13, no. 2 (2024): 144–75. https://doi.org/10.52157/me.v13i2.315.

Wicks, Robert J, Richard D Parsons, and Donald Capps. *Clinical Handbook of Pastoral Counseling*. Vol. 1. New Jersey: Paulist Press, 1993.

Licence: Copyright 2025 The Authors